

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR
PAKAIAN JADI DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1)
Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



OLEH

PEPI YUNIVITRI

NIM : 2006/77906

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

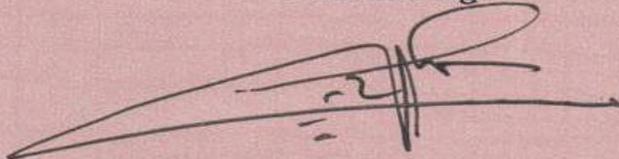
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR
PAKAIAN JADI DI INDONESIA**

Nama : PEPI YUNIVITRI
TM/NIM : 2006/77906
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2012

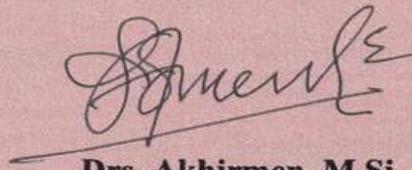
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Zul Azhar, M.Si
NIP : 19590805 198503 1 006

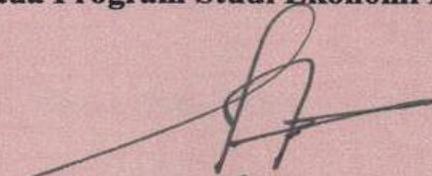
Pembimbing II



Drs. Akhirmen, M.Si
NIP : 19621105 198703 1 002

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. H. Alianis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

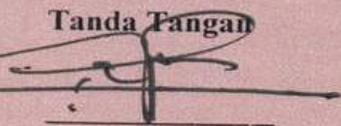
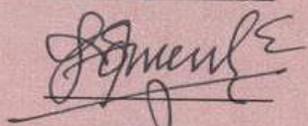
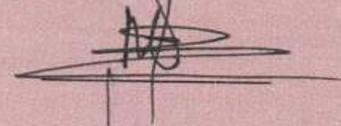
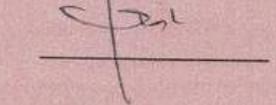
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR PAKAIAN JADI DI INDONESIA

Nama : PEPI YUNIVITRI
BP/NIM : 2006/77906
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Zul Azhar, M.Si	
2. Sekretaris	Drs. Akhirmen, M.Si	
3. Anggota	Muhammad Irfan, SE, M.Si	
4. Anggota	Novya Zulva Riani, SE, M.Si	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : PEPI YUNIVITRI
Tahun Masuk/ NIM : 2006/ 77906
Tempat/ Tanggal Lahir : Pariaman/ 03 Juni 1987
Program : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Sijunjung no.352 Siteba Padang
No. HP/ Telpon : 081363249631
Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Fakaian Jadi di Indonesia.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis atau skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis atau skripsi ini, murni, gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis atau skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis atau skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Prodi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis atau skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Januari 2012

Menyatakan,



PEPI YUNIVITRI
NIM: 77906

ABSTRAK

Pepi Yunivetri (2006/77906) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Pakaian Jadi di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Drs. Zul Azhar, M.Si. dan Drs.Akhirmen, M.Si.

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) Pengaruh jumlah produksi ekspor pakaian jadi terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia. (2) Pengaruh harga ekspor terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia. (3) Pengaruh nilai kurs terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia. (4) Pengaruh secara bersama-sama produksi, harga, kurs terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif, variabel bebas dalam penelitian ini adalah jumlah produksi pakaian jadi (X_1), harga ekspor (X_2), nilai kurs (X_3), sedangkan variabel terikatnya adalah ekspor pakaian jadi di Indonesia (Y) jenis data adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan data time series dari kuartal 1 sampai 4 dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Analisis data deskriptif dan induktif dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Sebelum di estimasi dilakukan uji prasyarat yaitu: Uji Multikolinieritas, Uji autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Normalitas sebaran data, Uji t dengan $F_{(1,36)}$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jumlah produksi pakaian jadi berpengaruh positif terhadap ekspor pakaian jadi ($\text{sig} = 0,044$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,105 satuan (2) Harga ekspor berpengaruh positif terhadap ekspor pakaian jadi ($\text{sig} = 0,006$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,300 satuan (3) Nilai kurs berpengaruh negative terhadap ekspor pakaian jadi ($\text{sig} = 0,37$) dengan tingkat pengaruh sebesar -0,212 satuan (4) jumlah produksi, harga ekspor, nilai kurs secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia ($\text{sig} = 0,044$). Dengan koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,299. Artinya 29,9 persen ekspor pakaian jadi disumbangkan oleh jumlah produksi, nilai ekspor, nilai kurs sedangkan sisanya sebesar 70,1 persen disumbangkan oleh faktor lain.

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka saran yang direkomendasikan yaitu: (1) Disarankan kepada eksportir atau industri pakaian jadi agar menjual pakaian jadi pada saat harga ekspor pakaian jadi tinggi sehingga keuntungan yang di dapat lebih besar. (2) Disarankan kepada eksportir atau industri pakaian jadi agar dapat memanfaatkan pada saat menguatnya rupiah terhadap dollar dengan menjual pakaian jadi ke luar negeri sehingga dapat meningkatkan devisa secara maksimal. (3) Agar eksportir atau industri pakaian jadi untuk tetap meningkatkan jumlah produksi sehingga apabila jumlah konsumsi dalam negeri meningkat tidak mengurangi jumlah ekspor pakaian jadi Indonesia ke luar negeri. (4) Disarankan kepada pemerintah agar tetap menjalin kerjasama yang baik, khususnya dalam bidang ekonomi antara negara Indonesia dengan negara-negara lainnya sehingga ekspor Indonesia ke negara-negara lainnya semakin meningkat.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Pakaian Jadi di Indonesia” dapat diselesaikan dan kemudian penulis memohon kehadirat-Nya semoga senantiasa dibimbing dan diberi petunjuk. Amin.

Penulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

Sehubungan dengan selesainya penulisan proposal ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Zul Azhar M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs Akhirmen M.Si. Sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi yang telah membantu memberi izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak dan Ibu Ketua dan Sekretaris program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Staf Pengajar Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah membantu kelancaran proses penelitian penulis.
5. Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta Staf, yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
6. Kepada Ayah dan Bunda tercinta yang telah banyak berkorban membantu penulis untuk mencapai cita-cita ini.
7. Dan terakhirnya tidak lupa penulis ucapkan kepada semua rekan-rekan yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis baik dalam bentuk moril maupun material.

Semoga Allah SWT, membalas semua keikhlasan dan kebaikan yang telah diberikan, Amin. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga Tuhan memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini dapat bagi kita semua.

Padang, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	15
1. Konsep dan Teori Ekspor	15
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Suatu Negara....	19
a. Pengaruh Produksi Terhadap Ekspor	21
b. Pengaruh Harga Terhadap Ekspor	26
c. Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor	30

B. Temuan Penelitian yang Sejenis	34
C. Kerangka Konseptual	36
D. Hipotesis	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Variabel Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Defenisi Operasional Variabel	40
G. Teknik Analisis Data	41
1. Analisis Deskriptif	41
2. Analisis Induktif	41
a. Uji Prasyarat Analisis (Asumsi Klasik)	41
b. Analisis Regresi Linear Berganda	45
c. Koefisien Determinasi (R^2)	46
d. Pengujian Hipotesis	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	49
2. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian	52
3. Analisis Induktif	62
B. Pembahasan	70

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Volume Pakaian Jadi di Indonesia Tahun 2000-2009	4
2. Perkembangan Produksi Ekspor Pakaian Jadi di Indonesia Tahun 2000-2009..	6
3. Perkembangan Harga Ekspor Pakaian Jadi di Indonesia Tahun 2000-2009	7
4. Perkembangan Kurs Dollar Terhadap Rupiah Tahun 2000-2009	9
5. Perkembangan Volume Ekspor Pakaian Jadi di Indonesia Kuartal I Tahun 2000 sampai Kuartal IV tahun 2009	53
6. Perkembangan Produksi Pakaian Jadi di Indonesia Kuartal I Tahun 2000 sampai Kuartal IV Tahun 2009	55
7. Perkembangan Harga Pakaian Jadi di Indonesia Kuartal I Tahun 2000 sampai Kuartal IV Tahun 2009	58
8. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Kuartal I Tahun 2000 Kuartal IV Tahun 2009	61
9. Hasil Uji Multikolinearitas.....	62
10. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	63
11. Hasil Uji Autokorelasi.....	63
12. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data.....	64
13. Hasil Uji Estimasi.....	65
14. Koefisien Determinan.....	66
15. Anova.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data dan Perkembangan Produksi Pakaian Jadi, Harga Ekspor, Kurs Rp/US\$ 81	80
2. Data dan Logaritma Produksi Pakaian Jadi, Harga Ekspor, Kurs Rp/US\$.....	83
3. Uji Regresi	85
4. Uji Heteroskedastisitas	91
5. Uji Normalitas Sebaran Data	92
6. Tabel Nilai Distribusi t	93
2 Tabel Nilai Distribusi F	95
3 Tabel Durbin Watson	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan-perdagangan internasional adalah perdagangan yang melintasi antara negara yang mencakup aktivitas ekspor dan impor baik barang maupun jasa. Aktivitas perdagangan barang misalnya ekspor-impor komoditi pertambangan dan industri. Sedangkan aktivitas perdagangan jasa misalnya pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Perdagangan luar negeri tersebut dapat dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepa katan bersama.

Perdagangan luar negeri timbul akibat adanya saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain, misalkan suatu negara mempunyai keunggulan menghasilkan komoditi pertamban gan dibandingkan negara lain. Maka keunggulan tersebut dapat diperdagangkan melalui aktivitas ekspor. Sedangkan kelemahan suatu negara untuk menghasilkan suatu komoditi dapat diatasi melalui aktivitas impor.

Perdagangan internasional sering dikatakan sebagai motor pertumbuhan (*engine of growth*), yang dapat menggerakkan pembangunan ekonomi suatu negara melalui perluasan pasar ekspornya. Meluasnya pasar ekspor secara cepat merupakan faktor pendorong bagi tumbuhnya industri-industri dalam negeri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan bagi negara tersebut. Berbagai kebijakan yang berkaitan dengan ekspor telah ditempuh

oleh pemerintah Indonesia, kebijakan-kebijakan tersebut pada dasarnya adalah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi, khususnya perdagangan luar negeri.

Dengan perdagangan internasional perekonomian akan saling terjalin dan tercipta suatu hubungan ekonomi yang saling mempengaruhi suatu negara dengan negara lain, serta lalu lintas barang dan jasa akan membentuk perdagangan antar bangsa. Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Terjadinya perekonomian dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya. Salah satunya adalah berupa pertukaran barang dan jasa. Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Karena dalam perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah. Baik dari segi bahan maupun cara berproduksi, akan tetapi manfaat nyata dan perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa dan luasnya kesempatan kerja.

Setiap negara di dunia tidak akan mampu melaksanakan pembangunan dengan kekuatan sendiri, walaupun negara tersebut mempunyai kekayaan yang melimpah. Oleh karena itu, sudah menjadi kenyataan bahwa setiap negara tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan negara lain. Sebagian besar kesejahteraan ekonomi negara-negara di dunia sangat dipengaruhi oleh ekonomi negara lain atau dengan kata lain disebut saling ketergantungan. Saling ketergantungan tersebut mendorong timbulnya perdagangan antar

negara di dunia. Disamping itu, perdagangan antar negara terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan antar negara di dunia. Perdagangan tersebut dapat bersumber dari perbedaan faktor pemberian alam, differensiasi produk, *opportunity cost*, skala ekonomi, teknologi dan sebagainya.

Bentuk perdagangan internasional adalah ekspor dan impor. Di Indonesia sendiri, salah satu komoditi yang diekspor adalah pakaian jadi. Perkembangan jumlah dan nilai ekspor pakaian jadi di Indonesia, berdasarkan negara tujuan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Ekspor Pakaian Jadi Menurut Negara Tujuan
Tahun 2001-2008 (dalam ton)**

Tahun	Jerman	Perancis	Jepang	Amerika Serikat	Arab Saudi
2000	25.945	10.279	17.051	143.709	13.753
2001	22.497	9.805	16.772	153.289	12.289
2002	21.205	8.359	11.345	152.518	10.923
2003	24.086	9.128	11.659	129.050	16.278
2004	26.094	8.402	10.394	138.082	11.231
2005	25.918	9.379	9.872	176.157	11.583
2006	25.270	8.238	10.671	213.743	9.938
2007	24.713	6.869	9.428	223.923	10.637
2008	27.494	6.197	9.882	229.265	12.800
2009	24.457	6.610	10.369	220.391	9.749

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (2000-2009)

Dari tabel 1 diketahui bahwa negara pengeks por pakaian jadi Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat dan Jerman. Permintaan pakaian jadi Indonesia terus mengalami peningkatan yang pesat. Tahun 2008, permintaan pakaian jadi Indonesia sebesar 229 265 ton dan peningkatan pada tahun 2008 di banding tahun sebelumnya sebesar 5 342 ton sejak tahun 2006 di banding tahun sebelumnya. Tetapi, permintaan Perancis terhadap pakaian jadi Indonesia terus turun sejak tahun 2006, pada tahun 2008 sebesar 6 197 ton.

Sedangkan pada tahun 2005 permintaan pakaian jadi Indonesia sebesar 9 379 ton. Ekspor pakaian jadi Indonesia meningkat tahun 2008 di bandingkan tahun 2007 pada negara Jerman, Jepang dan Arab Saudi.

Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh produksi dalam negeri Indonesia meningkat Pasokan pakaian jadi ke negara Perancis tidak hanya berasal dari Indonesia tetapi juga berasal dari Cina, Vietnam, dan Thailand yang dapat memproduksi tekstil dengan efisien dan produktivitas tinggi, serta didukung dengan iklim usaha yang lebih kondusif dan suku bunga kredit yang rendah.

Selanjutnya dapat di ungkapkan ekspor Pakaian Jadi Indonesia dari tahun 1993-2008 sebagai berikut.

Tabel 2. Perkembangan Volume Pakaian Jadi Indonesia Tahun 2000-2009 (ton)

Tahun	Berat bersih	Laju Pertumbuhan %
2000	102,9	-
2001	166,3	61,61
2002	84,0	-49,48
2003	141,2	68,09
2004	73,7	-47,80
2005	87,8	16,05
2006	92,9	5,80
2007	93,9	1,07
2008	93,5	-0,42
2009	96,6	3,31

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (2000- 2009)

Dari tabel 2 dapat dilihat gambaran perkembangan jumlah volume ekspor pakaian jadi Indonesia yang mengalami fluktuasi dari tahun (2000-2009). Pada tahun 2002 volume ekspor pakaian jadi mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya sebesar -49,48 %. Laju pertumbuhan ekspor pakaian jadi yang terendah kedua terjadi pada tahun 2004, Indonesia mengalami krisis finansial yaitu krisis ekonomi, politik dan sosial. Sehingga

menyebabkan ekspor pakaian jadi menurun pada tahun 2008 pertumbuhan ekspor pakaian jadi terendah ketiga dengan laju penurunan sebesar -0,42 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh permintaan ekspor pakaian jadi di luar negeri menurun dan rendahnya mutu produk Indonesia dibandingkan negara pengekspor lainnya.

Pada tahun 2003 terjadi kenaikan ekspor pakaian jadi dengan laju pertumbuhan 68,09 % dibanding tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan pakaian jadi lebih berkualitas dibanding negara lain. Pada tahun 2005 terjadi kenaikan ekspor pakaian jadi yang kedua dengan laju pertumbuhan sebesar 16,05 % dibanding tahun sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh mancanegara telah percaya terhadap produksi pakaian jadi Indonesia, sehingga permintaan ekspor pakaian jadi meningkat. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan ekspor yang ketiga sebesar 5,80%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh permintaan ekspor pakaian jadi di luar negeri meningkat.

Peningkatan ekspor Pakaian Jadi Indonesia tidak terlepas dari pada jumlah produksi dalam negeri. Berikut dikemukakan jumlah produksi Pakaian Jadi selama tahun 2000-2009

**Tabel 3. Jumlah Produksi Pakaian Jadi
Tahun 2000-2009**

Tahun	Produksi (Ton)	Laju pertumbuhan (%)
2000	155,34	-
2001	116,04	-25,30
2002	99,89	-13,91
2003	162,50	62,67
2004	104,99	-35,40
2005	109,22	4,02
2006	199,06	82,25
2007	93,48	-53,03
2008	87,66	-6,22
2009	81,93	-6,53

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (2000-2009)

Dari tabel 3, dapat diketahui gambaran produksi pakaian jadi Indonesia dari tahun 2000-2009 yang selalu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 produksi mengalami penurunan dengan laju pertumbuhan sebesar -25,30 %. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penurunan persediaan bahan baku pakaian jadi tersebut. Pada tahun 2004 terjadi penurunan produksi yang kedua yang tertinggi dari tahun sebelumnya dengan laju pertumbuhan -35,40%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh permintaan ekspor pakaian jadi pada tahun yang sama menurun sebesar -91,53 %. Pada tahun 2009 terjadi penurunan produksi yang ketiga sebesar 81,93 ton dengan laju pertumbuhan -6,53 %, hal ini kemungkinan disebabkan oleh biaya produksi meningkat.

Pada tahun 2003 terjadi peningkatan produksi dengan laju pertumbuhan sebesar 62,67 %. Hal ini kemungkinan disebabkan meningkatnya ekspor. Pada tahun 2005 terjadi peningkatan yang kedua dengan laju pertumbuhan sebesar 4,02 %, hal ini disebabkan oleh permintaan di dalam negeri meningkat. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan yang ketiga dengan laju pertumbuhan 82,25 %

sebanyak 199,6 ton. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh permintaan ekspor pakaian jadi meningkat

Dari dalam negeri melambatnya kegiatan ekspor terutama disebabkan oleh meningkatnya faktor ketidak pastian dan gangguan keamanan yang pada gilirannya mengganggu kegiatan produksi barang ekspor. Meningkatnya ketidakpastian dan gangguan keamanan tersebut antara lain terkait dengan memanasnya kondisi social politik terutama menjelang pergantian kepemimpinan nasional, kerusuhan antara etnis dan kerusuhan yang terkait dengan isu pemisahan wilayah. Selain itu maraknya aksi demonstrasi dan kasus pemogokan buruh yang terjadi pada beberapa industri barang ekspor penting seperti: tekstil dan alas kaki ikut memburuk kinerja ekspor.

Selain dari produksi pakaian jadi, harga juga mempengaruhi ekspor pakaian jadi. Adapun perkembangan harga pakaian jadi dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Perkembangan Harga Pakaian Jadi
Tahun 2000-2009**

Tahun	Harga (US \$/ton)	Laju Pertumbuhan (%)
2000	1320,3	-
2001	921,6	2,72
2002	946,7	-21,42
2003	1309,5	38,32
2004	1042,5	-20,38
2005	1208,5	15,92
2006	1336,0	10,55
2007	1340,3	0,32
2008	1397,6	-22,00
2009	1735,0	24,14

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (2000-2009)

Dari tabel 4, dapat dilihat gambaran perkembangan harga ekspor pakaian jadi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2000-2009. Pada tahun 2003 harga ekspor pakaian jadi mengalami peningkatan dengan laju pertumbuhan sebesar 38,32 % seharga 1309,5 US\$/ton. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi dalam negeri. Pada tahun 2005 terjadi kenaikan harga ekspor yang kedua dengan laju pertumbuhan 15,92 % seharga 1208,5 US\$/ton. Hal ini kemungkinan disebabkan meningkatnya biaya produksi Dalam Negeri. Pada tahun 2006 terjadi peningkatan ketiga sebesar 10,55 % seharga 1336,0 US\$/ton. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya peningkatan mutu dan kualitas produksi pakaian jadi di Indonesia. Sehingga menyebabkan peningkatan ekspor pakaian jadi ke luar negeri dan juga dapat dipengaruhi oleh kenaikan kurs rupiah terhadap Amerika yang melambung sebesar 10,09 %.

Pada tahun 2007 terjadi kenaikan harga ekspor sebesar 0,32 % seharga 1340,3 US\$/ton. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kenaikan kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 6,04%.

Selain masalah terbatasnya pembiayaan kegiatan usaha permasalahan disektor industri diperberat oleh dampak kebijakan pemerintah menyesuaikan harga dan tarif. Kebijakan tersebut menyebabkan biaya produksi menjadi semakin tinggi yang menyulitkan bagi pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Dari sisi biaya produksi kenaikan biaya produksi terutama berasal dari penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) dan tariff dasar listrik (TDL) yang mengharuskan sektor ini melakukan penyesuaian yang cukup

besar dengan dijadikannya harga BBM dipasar Internasional sebagai penetapan dasar harga BBM industri dalam negeri.

Selain dari harga ekspor perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika juga mempengaruhi ekspor pakaian jadi. Adapun perkembangan nilai tukar terhadap dollar Amerika dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 2000-2009

Tahun	Kurs (Rupiah)	Laju pertumbuhan %
2000	9.595	-
2001	10.400	8,38
2002	8.950	-13,94
2003	8.420	-5,92
2004	9.270	10,09
2005	9.830	6,04
2006	9.1340	-7,08
2007	9.238	1,13
2008	11.048	19,59
2009	9.467	-14,31

Sumber: BPS, Statistik Indonesia (2000-2009)

Dari tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan kurs rupiah terhadap dollar Amerika dan tahun 2000 sampai 2009 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2000 kurs rupiah sebesar Rp 9.595, pada tahun 2001 kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 8,38 % seharga Rp 10.400, sedangkan pada tahun 2008 kurs rupiah terhadap dollar Amerika mengalami peningkatan sebesar 19,59 % seharga Rp 11.048. Hal ini disebabkan oleh membaiknya perekonomian Indonesia.

Perkembangan jumlah dan volume ekspor pakaian jadi di Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi dan tahun 2000 sampai tahun 2009. Ekspor

pakaian jadi yang terendah yaitu pada tahun 2003 sebesar 870,7 ton dengan laju pertumbuhan sebesar -8,02 %. Sedangkan jumlah ekspor pakaian jadi yang tertinggi yaitu pada tahun 2009 sebesar 96,6 ton dengan laju pertumbuhan 3,31 %

Dari 4 tabel diatas dapat diungkapkan fenomena yaitu,disatu sisi volume ekspor meningkat, tetapi produksi Dalam Negeri menurun, sedangkan harga dan nilai tukar rupiah menurun. Produksi pakaian jadi berpengaruh positif terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia. Semakin tinggi produksi maka ekspor pakaian jadi di Indonesia akan semakin meningkat begitupun sebaliknya. Pada tahun 2008 produksi pakaian jadi turun sebesar minus 6,22% dari tahun sebelumnya.dengan nilai 19,59 % per dolar. Akan tetapi ekspor pakaian jadi justru menurun sebesar -0,425 % dari tahun sebelumnya dengan volume 93,5 ton. disebabkan oleh penurunan harga sebesar -22,00% dengan volume harga 1405,4US\$/ton.

Harga ekspor pakaian jadi diduga berpengaruh positif terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia. Semakin tinggi harga pakaian jadi maka harga pakaian jadi di Indonesia akan semakin meningkat. Namun pada tahun 2005 harga naik sebesar 15,92 % dari tahun sebelumnya dengan nilai 1208,5US\$/ton. Akan tetapi ekspor pakaian jadi pada tahun 2008 turun sebesar 22,00% dengan volume ekspor 93,5 ton. Penurunan ekspor ini terjadi karena kenaikan produksi ekspor pakaian jadi turun sebesar 6,22 % dengan jumlah 87,66 ton dan juga disebabkan oleh kenaikan kurs sebesar 19,59 % dengan nilai Rp 11 048 per dolar

Kurs diduga berpengaruh positif terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia. Semakin tinggi kurs maka ekspor pakaian jadi di Indonesia semakin meningkat begitupun sebaliknya. Pada tahun 2005 kurs mengalami peningkatan sebesar 6,05 % dengan nilai 9.830 per dolar sedangkan ekspor pakaian jadi juga mengalami peningkatan sebesar 26,05% dari tahun sebelumnya dengan volume ekspor 87,8 ton. Peningkatan volume ekspor ini terjadi karena meningkatnya produksi sebesar 109,22 ton dengan volume produksi 4,02%.

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik meneliti lebih lanjut sejauh mana variabel-variabel ekonomi produksi pakaian jadi, harga dan kurs rupiah terhadap dollar Amerika mempengaruhi ekspor pakaian jadi Indonesia yang berjudul, **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Pakaian Jadi di Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah

1. Produksi berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia.
2. Harga berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia
3. Kurs berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia.
4. Negara tujuan ekspor berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia.
5. Pangsa ekspor negara tujuan ekspor berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia.
6. Konsumsi berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia.

7. Inflasi berpengaruh terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia.
8. Semakin banyak tenaga kerja unuk memproduksi maka semakin tinggi output pakaian jadi yang dihasilkan.
9. Semakin canggih teknologi untuk memproduksi pakaian jadi, semakin tinggi kualitas produk pakaian jadi.

C. Pembatasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor pakaian jadi Indonesia adalah produksi, kurs, harga ekspor, konsumsi, inflansi, teknologi, tenaga kerja, pendapatan Nasional, pangsa ekspor, dan negara tujuan. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi hanya pada faktor-faktor produksi ,kurs, harga ekspor yang dapat mempengaruhi ekspor pakaian jadi tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh produksi pakaian jadi terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh harga ekspor pakaian jadi terhadap volume ekspor pakaian jadi?
3. Sejauhmana pengaruh kurs rupiah terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh produksi, harga, kurs terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh produksi pakaian jadi terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia.
2. Pengaruh harga pakaian jadi terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia.
3. Pengaruh kurs rupiah terhadap volume ekspor pakaian jadi Indonesia.
4. Pengaruh produksi, harga, kurs terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia.

F. Manfaat penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Padang.
2. Bagi pengambil keputusan, memberikan sumbangan pemikiran atau implikasi kebijakan berdasarkan penelitian empiris atas fenomena yang ada bagi pembuat kebijakan.
3. Bagi pengembangan ilmu ekonomi terutama ekonomi internasional.
4. Sebagai bahan referensi lebih lanjut dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep dan Teori Ekspor

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan lintas negara yang mencakup ekspor dan impor bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peranan yang sangat penting, yakni sebagai penggerak perekonomian. Selain meningkatkan cadangan valuta asing, manfaat lain perdagangan internasional adalah bentuk efek langsung terhadap pertumbuhan *output* di dalam negeri.

Perdagangan luar negeri adalah kegiatan memperdagangkan *output* barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk dan negara lain. Keyakinan bahwa perdagangan luar negeri akan memberikan sumbangan yang positif kepada kegiatan ekonomi negara telah lama diyakini oleh kalangan ahli ekonomi. Mazhab Merkantilis yaitu ahli-ahli ekonomi yang hidup disekitar abad 16 dan 17, bahwa perdagangan luar negeri merupakan sumber kekayaan suatu negara menurut mereka kemakmuran yang tertinggi akan dicapai apabila suatu negara melakukan perdagangan luar negeri.

Perdagangan luar negeri timbul karena adanya kelebihan produksi yang tidak dimiliki oleh negara yang dituju. Harga yang lebih tinggi akan

meningkatkan penerimaan dan jumlah yang diekpor dengan sendirinya. Penerimaan dan tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat, tingginya pendapat akan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Nellis dan Parker (2001:190) menyatakan bahwa:

“Pertumbuhan perdagangan internasional memberikan peluang kepada masing-masing perekonomian nasional untuk menggunakan sumber-sumber dayanya dengan lebih efisien dengan mengkonsentrasikan hasilnya pada kegiatan atau usaha yang paling sesuai dan dari segi ekonomi memperoleh manfaat dengan demikian perdagangan ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan masing-masing negara”.

Dari pendapat Nellis dan Parker dapat disimpulkan bahwa, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan. Jika negara tersebut mampu melakukan spesialisasi terhadap suatu komoditi atau produk yang diproduksi dengan lebih efektif dan efisien baik dari segi sumber bahan dagangan dapat diperoleh manfaatnya.

Menurut Rosyadi (2002:4) perdagangan internasional memungkinkan terjadinya:

- a. Tukar barang atau jasa.
- b. Pergerakan sumber daya melalui batas-batas negara.
- c. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat didalamnya.
- d. Bagi Indonesia mempengaruhi dalam perkembangan ekspor dan impor serta neraca pembayaran Indonesia.

Disimpulkan bahwa ekspor merupakan bagian dari perdagangan luar negeri dan ekspor dapat merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara apabila ekspor cenderung naik lebih cepat dibandingkan impor.

Menurut Sukirno (2001:344) manfaat perdagangan internasional adalah mendatangkan manfaat:

- a. Perdagangan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan pendapatan devisa negara.
- b. Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain
- c. Perdagangan akan membantu negara-negara untuk mencapai pembangunan disegala bidang.
- d. Memperoleh barang yang tidak dihasilkan di dalam negeri
- e. Memperoleh keunggulan dispersi.

Berdasarkan pendapat Sukirno tersebut, dapat diketahui banyak keuntungan yang diperoleh oleh suatu negara bila melakukan perdagangan internasional. Manfaat nyata melakukan perdagangan luar negeri untuk mencapai pembangunan disegala bidang.

Menurut Irawan (2002:383) melakukan perdagangan memberikan kepada berbagai negara untuk berkembang cepat dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui spesialisasi dan perdagangan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dapat ditingkatkan.

Fungsi penawaran memperlihatkan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan tingkat harga, *ceteris paribus*, dimana jumlah barang yang ditawarkan mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat harga, yang secara fungsional dapat ditulis:

$$S = f(P) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

S= Jumlah barang yang ditawarkan

P= Harga

Dari persamaan di atas dapat juga dinyatakan apabila harga (P) naik atau turun maka akan menyebabkan barang-barang yang ditawarkan (S) juga naik atau turun (*ceteris paribus*). Dalam kenyataannya, penawaran suatu barang tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat harga barang itu saja, tetapi juga dipengaruhi oleh factor lainnya.

Menurut Miltiades Chacholiades (dalam Satria, 1996:20), penawaran barang-barang ekspor (*exportable good*) suatu Negara dipengaruhi oleh total produksi barang-barang tersebut. Harga, nilai tukar mata uang dan semua factor yang mempengaruhi permintaan impor Negara tersebut. Hubungan fungsionalnya secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$X = f (P, e, Q, U) \dots \dots \dots (2)$$

Dimana:

X = Jumlah barang-barang ekspor yang ditawarkan

P = Harga barang ekspor

e = Nilai tukar mata uang

Q = Total produksi barang-barang ekspor

U = Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penawaran barang-barang ekspor

Dengan demikian, maka dari persamaan (1) diatas dapat kita turunkan atau aplikasikan ke dalam bentuk fungsi penawaran ekspor komoditi pakaian jadi di Indonesia sebagai berikut:

$$X = f (P, e, Q, U) \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

X = Nilai komoditi ekspor pakaian jadi di Indonesia

P = Indeks harga pakaian jadi

e = Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS

Q = total produksi pakaian jadi

U = Error term

Di dalam model Fleming (dalam Froyen 2000:342) terdapat keseimbangan perekonomian terbuka. Untuk melihat fungsi ekspor, dapat dilihat melalui keseimbangan di pasar IS yaitu:

$$C + S = T = Y = C + I + G \dots\dots\dots(4)$$

Dengan menambahkan impor (M) dan ekspor (X) ke dalam model (1) sehingga dapat diganti dengan:

$$C + S + T = C + I + G + X - M \dots\dots\dots(5)$$

Sehingga persamaan IS menjadi:

$$S + T = I + G + X - M \dots\dots\dots(6)$$

Dimana $(X - M)$, net ekspor adalah kontribusi sektor luar negeri terhadap agregat demand. Jika impor dipindahkan ke sisi kiri dapat mengindikasikan variabel penentu dari setiap elemen persamaan di atas.

Dalam perekonomian terbuka model IS menjadi:

$$S(y) + T + M(Y, ?) = I(r) + G + X(?^?, ?) \dots\dots\dots(7)$$

Dari persamaan di atas maka persamaan untuk ekspor yaitu:

$$X = f(y^f, p) \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

X = ekspor

Y^f = pendapatan negara lain

p = nilai tukar

Di dalam model Fleming tersebut dinyatakan bahwa ekspor suatu negara adalah impor bagi negara lain dan dipengaruhi secara positif. Dipengaruhi oleh nilai tukar dan pendapatan (*gross domestic product*) negara tujuan ekspor. Perdagangan luar negeri timbul karena adanya kelebihan produksi yang dimiliki oleh negara yang dituju. Harga yang lebih tinggi di luar negeri juga menjadi pendorong terjadinya perdagangan antar negara. Dengan harga yang tinggi akan meningkatkan penerimaan dan jumlah yang diekspor.

Djiwandono (dalam Fidaria, 2005:9) menyatakan untuk meningkatkan ekspor yang telah dicapai maupun yang akan datang pada dasarnya tergantung oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Perkembangan ekonomi dan perdagangan dunia.
- b. Iklim usaha yang menguntungkan dunia usaha tumbuh dan berkembang secara wajar menurut prinsip ekonomi nasional.
- c. Perilaku dunia usaha dalam bersaing merebut pasar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Suatu Negara

Kegiatan ekspor merupakan kegiatan mengirimkan barang ke luar negeri, seperti halnya impor. Ekspor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu jumlah produksi, harga ekspor dan kurs.

Mankiw (2000:316) mengemukakan beberapa faktor mempengaruhi ekspor dan impor, yaitu:

- a. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
- b. Harga barang-barang di dalam negeri dan luar negeri.
- c. Besar nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
- d. Jumlah barang yang diproduksi oleh suatu negara.

Jadi, dari kutipan di atas dinyatakan bahwa ekspor di suatu Negara dipengaruhi oleh harga barang di dalam negeri, kurs dan volume produksi.

a. Pengaruh Produksi Terhadap Ekspor

Produksi merupakan semua atau setiap tindakan atau kegiatan yang dapat meningkatkan nilai guna dari suatu barang atau jasa. Dengan kata lain, dapat menaikkan utilitas suatu barang. Dengan demikian produksi tidak hanya sekedar aktifitas mentransformasikan input menjadi output, namun dipandang juga sebagai aktifitas penciptaan nilai tambah, dimana setiap aktivitas dalam proses produksi itu sendiri harus memberikan nilai tambah.

Teori produksi terdiri dari beberapa manusia mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha dalam tingkat teknologi tertentu mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan produk tertentu (Sudarman, 1998:97). Berbagai macam faktor produksi tersebut, mencakup sumber daya manusia, sumber daya alam dan teknologi serta sumber daya lainnya. Beberapa faktor ini akan

dipadukan dalam proses produksi sehingga menghasilkan satu jenis barang yang lebih bermanfaat dan efisien. Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut (Sukirno, 2002:195).

Layaknya permintaan terhadap barang-barang produksi domestik, permintaan terhadap barang-barang ekspor juga dipengaruhi oleh besarnya produksi barang tersebut. Tingginya produksi terjadi karena besarnya tingkat produktivitas tenaga kerja dalam menghasilkan satu jenis barang. Model Ricardo (Nopirin, 1996:42) menjelaskan bahwa:

Komposisi barang ekspor atau impor dari satu negara ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja pada masing-masing industri. Suatu negara akan mengekspor barang dimana produktivitas tenaga kerja pada produksi barang tersebut paling tinggi dan mengimpor barang yang produktivitas tenaga kerjanya paling rendah.

Hal tersebut menjelaskan bahwa disaat produksi barang di dalam negeri telah melebihi kebutuhan masyarakat, maka negara tersebut akan mengekspor barangnya keluar negeri. Hal sebaliknya akan terjadi suatu negara berada pada produksi yang paling rendah, suatu negara akan mengimpor barang dari luar negeri untuk memenuhi besarnya kebutuhan masyarakatnya terhadap barang tersebut.

Joesman dan Fathorozi (dalam Nofriyanti, 2008:28) produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input (masukan) atau menghasilkan output. Produksi dalam arti luas dapat meliputi semua kegiatan untuk menciptakan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun, konsep produksi dalam penelitian ini hanya mengetahui berapa jumlah barang yang diproduksi.

Menurut Soekartawi (1995:120) ekspor dapat terjadi bila :

- a. Adanya kelebihan produksi dalam negeri, sebagian kelebihan tersebut dapat dijual ke luar negeri melalui kebijaksanaan ekspor.
- b. Adanya permintaan luar negeri untuk suatu produk walaupun produksi tersebut masih kurang untuk kebutuhan luar negeri.
- c. Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan keluar negeri dari pada penjualan di dalam negeri, karena pasar di internasional lebih tinggi.
- d. Adanya kebijaksanaan ekspor yang bersifat politik.
- e. Adanya barter antar, produksi dalam negeri dengan produksi di negara lain.

Jadi, ekspor akan terjadi apabila produksi di dalam negeri terjadi kelebihan kebutuhan di negara tersebut dan memiliki keuntungan absolut atau ekspor dapat terjadi bila barang atau jasa yang diproduksi memang sengaja untuk diekspor ke luar negeri. Semakin besar jumlah barang yang diproduksi akan menyebabkan semakin tinggi jumlah barang dan jasa yang akan diekspor ke luar negeri sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi.

Menurut David Ricardo (dalam Linbert dan Charles, 1995:17) menyatakan:

Suatu Negara yang menganut system ekonomi terbuka akan mengekspor bilamana produksi yang dihasilkan melebihi tingkat konsumsi di dalam negeri, dengan ekspor tersebut akan digunakan antara lain untuk membiayai impor barang-barang dari luar negeri yang belum dapat dihasilkan sendiri serta tidak mempunyai keuntungan komparatif (*discomparatif advantage*) bila dihasilkan di dalam negeri.

Jadi, bahwa disaat produksi yang dihasilkan melebihi kebutuhan dalam negeri. Hal sebaliknya akan terjadi disaat produksi di dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat maka ekspor tidak akan terjadi.

Hal ini sama juga dengan pendapat Mankiw (2003:316) yang menyatakan bahwa jumlah produksi merupakan salah satu penyebab terjadinya ekspor. Dari pendapat para ahli ekonomi tersebut diketahui bahwa jumlah produksi yang terus meningkat atau dengan kata lain jumlah produksi yang melebihi kebutuhan yang ada pada negara tersebut menyebabkan terjadinya kebijakan ekspor. Jumlah produksi yang meningkat juga dapat menghindari kekurangan ekspor ke suatu negara yaitu apabila konsumsi dalam negeri meningkat tajam maka dapat dipenuhi oleh jumlah produksi yang telah tersedia sehingga tidak mengganggu jumlah produksi yang akan diekspor ke luar negeri.

Nopirin (1996:5) menyatakan bahwa, apabila suatu negara mengalami kelebihan dalam memproduksi atau menghasilkan suatu komoditi maka komoditi, tersebut dapat diekspor ke negara lain sehingga menambah devisa bagi negara tersebut. Artinya, produksi berperan dalam menentukan volume ekspor.

Soekartawi (1995:120) menyatakan bahwa ekspor dapat terjadi apabila adanya kelebihan produksi dalam negeri, dimana sebagian kelebihan tersebut dapat dijual ke luar negeri melalui kebijaksanaan ekspor.

Menurut Sukirno (2002:383), sampai dimana ekspor yang dilakukan ne gara, tergantung kepada banyak faktor. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkan ke negara-negara lain dan mereka tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang tersebut. Jadi, faktor terpenting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk memproduksi barang-barang yang dapat bersaing di pasar luar negeri.

Produksi akan menghasilkan suatu jenis barang atau jasa yang akan digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Produksi akan menimbulkan *excess supply* yaitu kelebihan penawaran apabila barang yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok masyarakat maka akan dikonsumsi oleh masyarakat daerah tersebut, namun apabila barang yang dihasilkan tidak merupakan kebutuhan masyarakat di daerah tersebut, maka kecenderungan barang tersebut akan dijual ke daerah lain atau ke luar negeri.

Dari pendapat para ahli ekonomi tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi volume ekspor. Produksi yang sangat meningkat secara langsung akan mempengaruhi volume ekspor. Akan tetapi, kebijakan

ekspor seperti pengenaan pajak ekspor juga mempengaruhi volume ekspor.

b. Pengaruh Harga Terhadap Ekspor

Setiap barang produksi mempunyai harga yang dimaksud dengan harga adalah nilai barang yang bersangkutan yang dinyatakan berupa uang. Nilai ini merupakan nilai objektif, maksudnya kemampuan sesuatu barang untuk ditukarkan dengan barang.

Krugman (1996:139) bahwa salah satu penyebab perbedaan harga antara negara satu dengan negara lain adalah pola belanja dari masing-masing negara. Selanjutnya hubungan antara perubahan harga terhadap jumlah produksi dan ekspor diungkapkan oleh Cobweb (Mubyarto, 1988:162) dengan asumsi:

- 1) Adanya persaingan sempurna dimana penawaran semata-mata ditentukan oleh reaksi produsen perseorangan terhadap harga. Harga ini oleh setiap produsen dianggap konstan dan produsen menganggap jumlah produksinya tidak akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap pasar.
- 2) Periode produksi memerlukan waktu tertentu, sehingga penawaran tidak dapat secara langsung bereaksi terhadap harga.
- 3) Harga ditentukan oleh sejumlah barang yang datang ke pasar dan harga itu cepat bereaksi terhadapnya.

Teori Cobweb pada dasarnya menerangkan siklus harga dari produksi yang naik dan turun dalam jangka waktu tertentu. Kasus Cobweb dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Siklus yang mengarah pada fluktuasi yang tetap jaraknya. Dimana elastisitas permintaan = elastisitas penawaran.

- 2) Siklus yang mengarah pada titik keseimbangan, dimana elastisitas permintaan > elastisitas penawaran.
- 3) Siklus yang mengarah pada eksplorasi harga yaitu fluktuasi dengan jarak yang semakin membesar, dimana elastisitas permintaan < elastisitas penawaran.

Sukirno (1999:48) harga adalah sejumlah yang dibayarkan sebagai pengganti kepuasan yang sedang atau telah akan dinikmati dari suatu barang dan jasa yang diperjual belikan. Harga merupakan perjanjian moneter terakhir yang menjadi nilai dari pada suatu barang atau jasa.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga merupakan suatu ukuran nilai barang-barang dan jasa. Harga merupakan balasan yang di berikan kepada seseorang karena menerima pemberian berupa barang dan jasa. Harga yang terjadi adalah harga kesepakatan antara si pembeli dan si penjual yang terjadi dalam suatu transaksi jual beli.

Soediyono (1990:97) menyatakan bahwa :

Jika masyarakat suatu negara mengetahui bahwa harga barang-X di suatu negara lebih rendah bila dibandingkan dengan harga barang tersebut di negara sendiri, mereka akan berusaha untuk membeli barang X negara tersebut, sebaliknya apabila harga barang X di negara lain lebih tinggi dari pada harga barang X di negaranya, maka mereka akan menjual hasil produksinya ke negara tersebut untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa kecenderungan masyarakat untuk menjual barang produksinya kenegara yang harganya jual produknya lebih tinggi. Jadi dapat simpulkan bahwa harga suatu komoditi yang berlaku di negara tujuan ekspor mempengaruhi besarnya

jumlah komoditi yang diekspor. Jika harga komoditi di negara tujuan lebih tinggi, maka jumlah ekspor akan tinggi pula dan sebaliknya jika harga komoditi di negara tujuan rendah, maka jumlah ekspor barang akan sedikit.

Suyuti (1989:108) menyatakan bahwa:

1. Makin tinggi harga-harga di dalam negeri (ceteris paribus). Produsen dalam negeri akan makin sulit bersaing dengan produsen luar negeri, sehingga makin tinggi harga-harga dalam negeri, ekspor keluar negeri berkurang.
2. Jika harga-harga di luar negeri makin tinggi, maka produsen di luar negeri akan mengalami kesulitan dalam persaingan dengan produsen dalam negeri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga-harga yang makin tinggi di luar negeri akan terdorong bila kenaikan harga-harga di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan harga di luar negeri.

Nopirin (1999:11) mengungkapkan bahwa permintaan akan suatu barang dinyatakan dalam suatu harga permintaan dan harga itu sendiri yang ditentukan oleh:

- a. Nilai pakai subyektif yaitu nilai guna suatu barang
- b. Kekuatan membeli (pendapatan).
- c. Harga semua barang lainnya.

Setiap barang faktor-faktor mempunyai harga. yang dimaksud dengan harga suatu barang adalah nilai barang bersangkutan yang dinyatakan berupa uang. Nilainya merupakan nilai objektif, maksudnya kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain. harga berfungsi sebagai pengukur dan pembeda nilai barang. Dalam Fidaria

(2005:18) adapun fungsi harga berkaitan dengan produksi menurut wilayah:

- a. Menentukan barang apa yang akan diproduksi.
- b. Menentukan teknologi mana yang akan dipakai dalam proses produksi.
- c. Menentukan pembagian produksi di antara konsumen.

Nopirin (1999:12) menyatakan bahwa “harga sangat ditentukan oleh biaya produksi yang terdiri dari upah, biaya modal, sewa tanah, biaya bahan mentah serta efisiensi dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu jenis barang tertentu. Akan tetapi antara suatu negara dengan negara lain akan berbeda ongkos produksinya”.

Menurut Budiono (2002:169), harga memiliki peranan sebagai berikut:

- a. Pengaruhnya terhadap keputusan produsen dalam pembelanjaan/penghasilannya untuk barang-barang kebutuhannya.
- b. Pengaruhnya terhadap keputusan produsen dalam menentukan tingkat *output* yang akan dihasilkan dan tingkat serta kombinasi penggunaan input-input untuk menghasilkan tingkat upah tersebut.

Dapat disimpulkan, apabila konsumen diberi kebebasan, maka harga bisa merupakan pegangan baginya untuk mengalokasikan pembelanjaannya sehingga mencapai kepuasan maksimum dan harga *output* dan harga *input* secara bersama-sama bisa merupakan pegangan bagi produsen untuk menentukan tingkat serta kombinasi penggunaan input yang mempunyai ongkos yang minimal.

c. Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor

Perdagangan yang dilakukan antar lintas negara lebih rumit dari pada yang dilakukan antar wilayah dalam suatu negara. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara yang melakukan transaksi tersebut. Secara umum berbeda dari segi tukar dengan demikian kegiatan perdagangan luar negeri akan memunculkan faktor ekonomi yang baru yaitu kurs.

Menurut Mankiw (2003:123) kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati oleh penduduk dua negara untuk saling melakukan perdagangan

Jika kurs antara dollar AS dengan rupiah adalah Rp. 10.000 per dolar, maka kita bisa menukar 1\$ untuk Rp. 10.000. orang Indonesia yang ingin memiliki dollar akan membayar Rp. 10.000 untuk setiap dollar yang dibayar. Ketika orang-orang mengacu pada kurs diantara kedua negara biasanya diartikan kurs nominal yaitu hanya relatif dari mata uang dua negara. Jadi kurs dapat diartikan harga mata uang domestik dalam mata uang asing.

Para ekonom (Mankiw 1999:192) membedakan kurs atas:

- 1) Kurs nominal adalah harga relative dari mata uang dua Negara. Sebagai contoh, Rp 10.000,-/dolar, maka untuk 1 dolar Amerika dapat ditukarkan dengan Rp 10.000,-.
- 2) Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua Negara, yaitu kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bias memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara atau barang-bgarang dari Negara lain. Disebut juga dengan *term of trade*.
Kurs riil dapat dihitung dengan persamaan:

$$\text{Kurs Riil} = \frac{P^* \cdot E}{P}$$

Perdagangan barang domestik dan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam negeri. Jika e dinyatakan sebagai kurs nominal (jumlah Rp/dolar), P tingkat harga di Amerika, dan P^* tingkat harga di Indonesia (diukur dalam rupiah) maka kurs riil E adalah: $E = eP/P^*$

Jika kurs riil tinggi, berarti barang-barang luar negeri relative rendah dari pada barang-barang domestik dan sebaliknya.

Menurut Mankiw (tahun 1999:12) perdagangan barang domestik dan barang luar negeri tergantung pada nilai mata uang. Jika nilai mata uang suatu negara tinggi, berarti harga barang luar negeri relatif murah karena mata uang pihak luar negeri rendah.

Samuelson (1992:622) nilai mata uang suatu negara ditentukan dengan beberapa pendekatan melalui sistem kurs:

- 1) Standar emas, dimana suatu negara menetapkan mata uangnya menurut berat emas tersebut diperjual belikan untuk menyeimbangkan neraca pembayaran luar negeri.
- 2) Kurs tetap (*fixed exchange*), yaitu pemerintah memerlukan campur tangan dalam menentukan kurs valuta asing dengan menentukan kurs pertukaran tertentu dan kurs pertukaran yang ditetapkan ini selalu akan dipertahankan pemerintah untuk periode yang lama.
- 3) Sistem kurs mengambang bebas atau penuh (*fixed exchange rate*), dimana kurs tukar mata uang suatu negara semata-mata ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dipasar tanpa adanya intervensi pemerintah.
- 4) Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*), merupakan campuran kekuatan pasar dan intervensi pemerintah dalam penentuan kurs tukar mata uang.

Kurs yang berlaku saat ini adalah sistem kurs mengambang *floating exchange rate system*. Salvatore (1997:11) menjelaskan bahwa dalam “sistem kurs mengambang, harga mata uang suatu negara dalam mata uang negara lain tercipta melalui mekanisme pasar secara murni, yakni sama halnya dengan harga komoditi apapun, kurs terbentuk melalui pertemuan antara kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran dipasar valuta asing”.

Nopirin (1996:137) menyatakan bahwa:

Perdagangan yang dilakukan antara lintas negara lebih rumit dari pada yang dilakukan antar wilayah dalam suatu negara. Salah satu kesukaran tersebut karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan masing-masing negara yang secara umum juga berbeda dari segi nilai tukar, Apabila suatu barang ditukarkan dengan barang lain, tentu terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya, demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai harga antara kedua mata uang tersebut nilai tukar antara mata uang suatu negara dengan negara lain ini disebut dengan kurs.

Dari pengertian kurs tersebut dapat dimengerti bahwa kurs tersebut merupakan perbandingan antara nilai atau harga antara dua buah mata uang dengan adanya kurs maka pertukaran barang dan jasa dapat diukur sehingga perdagangan dapat dipermudah dan proses tukar menukar berjalan lancar.

Nellis dan Parker (2000:215-216) menyatakan bahwa kebutuhan akan nilai tukar timbul karena mata uang suatu negara biasanya tidak diterima sebagai media atau alat tukar di negara lain, sebagai contoh eksportir Inggris menghendaki dibayar dalam poundsterling karena

pekerja dan pemasok tidak mungkin menerima mata uang asing. Demikian juga para konsumen asing harus mempunyai *poundsterling* agar dapat membeli barang-barang dari Inggris dengan jalan menawarkan mata uangnya dalam pasar devisa artinya, proses tukar menukar akan mengalami hambatan dan perdagangan tidak berjalan dengan lancar oleh sebab itu, diperlukan kurs sebagai alat tukar untuk menyamakan nilai mata uang.

Beberapa faktor yang mempunyai pengaruh perubahan atas kurs menurut Sukirno (2002:361) adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan dalam citarasa masyarakat
Perubahan ini akan mempengaruhi permintaan. apabila penduduk suatu negara semakin lebih menyukai barang-barang dari suatu negara lain, maka permintaan atas mata uang negara lain bertambah. Maka perubahan ini mempunyai kecenderungan untuk menaikkan nilai mata uang negara lain.
- b. Perubahan harga dari barang-barang ekspor
Apabila harga barang-barang ekspor naik maka perubahan ini akan mempengaruhi permintaan ke atas barang ekspor itu.
- c. Kenaikan harga-harga umum (inflasi)
Semakin tinggi tingkat inflasi negara pengekspor semakin turun nilai mata uang negara tersebut
- d. Perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pengembalian investasi semakin tinggi tingkat bunga investasi di negara tersebut. Semakin tinggi mata uang negara tersebut.
- e. Perkembangan ekonomi
Semakin banyak nilai ekspor suatu negara semakin kuat nilai mata uang negara tersebut.

Perubahan-perubahan kurs itu disebut sebagai sebagai apresiasi-apresiasi adalah kenaikan mata uang asing terhadap mata uang domestik. Sebagai akibat adanya mekanisme pasar sedangkan depresiasi

adalah penurunan nilai mata uang asing terhadap mata uang domestik akibat adanya mekanisme pasar.

Salvatore (1997:12) menyatakan bahwa depresiasi mengacu pada kenaikan harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik. Artinya, harga barang impor menjadi mahal dan harga barang ekspor murah. David Ricardo (dalam Krugman, 1996:45) menyatakan bahwa, jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi, ekspor bagi negara itu meningkat, karena harga komoditi ekspor murah sedangkan impor bagi penduduk negara itu menjadi semakin mahal. Apresiasi menimbulkan dana hak yang sebaliknya, harga produk negara itu bagi pihak luar negeri akan mahal sedangkan impor bagi penduduk domestik menjadi murah. Demikian, perubahan pada nilai tukar Dollar terhadap rupiah akan berpengaruh pada volume ekspor.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurs sangat mempengaruhi ekspor ke luar negeri. Terdepresiasi dan terapresiasi kurs akan mempengaruhi jumlah barang yang diekspor dan diimpor. Selain itu, kurs juga mempengaruhi kestabilan perekonomian suatu negara.

B. Temuan Penelitian Yang Sejenis

Menurut Renthia Supa (2008:371) melakukan penelitian yang berjudul, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Gambir Sumatera Barat ke India". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa jumlah produksi gambir, harga ekspor gambir, kurs dan GDP India berpengaruh signifikan

terhadap ekspor gambir Sumbar ke India (Sig:0,002 < 0,05).Sumbangan dari ke empat variable bebas dalam penelitian ini terhadap ekspor gambir adalah 79,60%berarti 20,40% ekspor gambir di pengaruhi oleh variable bebas yang tidak diteliti.

Menurut Gita Friska(2008:130) melakukan penelitian yang berjudul, ‘‘Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Semen di Sumbar’’.Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kurs,konsumsi dalam negeri,dan jumlah produksi semen berpengaruh signifikan terhadap ekspor semen di Sumatera Barat.Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian data $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai Sig= 0,004< 0,05 dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

Menurut Syahriani(2010:60) melakukan penelitian dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Amerika.Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa harga kopi dalam negeri,harga ekspor kopi,kurs,harga teh,PDB Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat (Sig:0,031< 0,05).Sumbangan dari kelima variabel bebas dalam penelitian ini terhadap ekspor kopi adalah 64,30% berarti 35,70% ekspor kopi dipengaruhi oleh variabel bebas yang tidak diteliti

Penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini meneliti ekspor pakaian jadi diIndonesia dengan judul Faktor-faktor yang

mempengaruhi Ekspor Pakaian Jadi diIndonesia,dengan variabelnya yaitu produksi pakaian jadi,harga,kurs.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah pakaian jadi (y), sedangkan variable bebasnya jumlah produksi (Q_p), harga ekspor (P_p), nilai kurs (K).

Produksi pakaian jadi mempengaruhi ekspor dengan, bentuk pengaruhnya positif artinya, semakin banyak jumlah produksi pakaian jadi yang dihasilkan maka akan semakin meningkat jumlah ekspor pakaian jadi yang dihasilkan. Peningkatan produksi pakaian jadi ini tentunya harus di dukung oleh proses industri yang baik dan tersedianya bahan baku yang mencukupi.

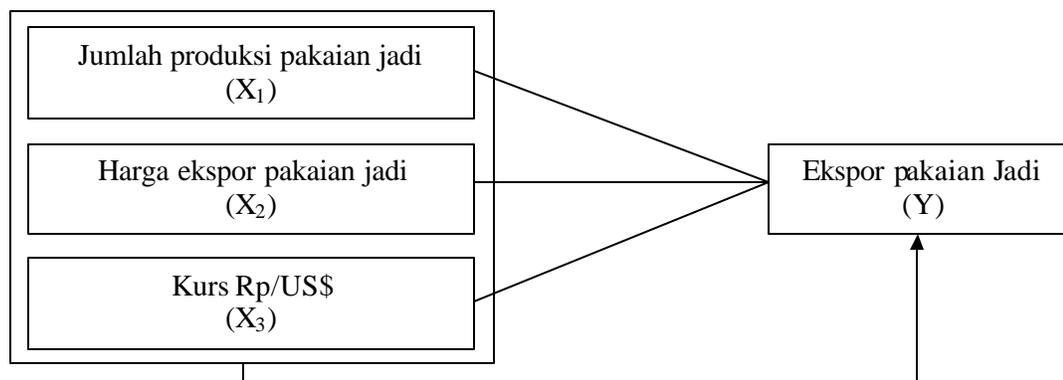
Harga mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor pakaian jadi. Semakin meningkat harga ekspor pakaian jadi, maka penawaran ekspor akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya apabila harga turun maka ekspor juga akan mengalami penurunan.

Kurs juga mempengaruhi ekspor karena kurs yang tinggi menyebabkan suatu negara harus mengurangi ekspornya, apabila kurs terdepresiasi terhadap mata uang luar negeri maka akan memicu terjadinya

inflasi. Inflasi yang terjadi akan menyebabkan harga barang-barang mengalami peningkatan biaya produksi.

Dengan demikian, jumlah produksi, harga, kurs mempengaruhi ekspor pakaian jadi Indonesia. Dengan kata lain, secara bersama-sama variabel independen diduga mempengaruhi variabel dependen, yakni jumlah ekspor pakaian jadi Indonesia.

Maka untuk terarahnya penelitian ini dapat dilihat pada kerangka konseptual di bawah ini.



Gambar 1 : Kerangka Konseptual dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Pakaian Jadi Indonesia

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia.

?₁ ?₂ ?₃ ?₄ ?₅

?₁ ?₂ ?₃ ?₄ ?₅

2. Harga berpengaruh signifikan terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia.

$H_0: \beta_1 = 0$

$H_a: \beta_1 \neq 0$

3. Kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia.

$H_0: \beta_2 = 0$

$H_a: \beta_2 \neq 0$

4. Produksi, kurs, dan harga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$

$H_a: \text{Salah satu } \beta_i \neq 0$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang factor-faktor yang mempengaruhi ekspor pakaian jadi di Indonesia maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah produksi pakaian jadi di Indonesia (Q_1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia. Dengan koefisien regresinya 0.015 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,083 > 2,28 atau sig < a (0,044 < 0,05). Artinya semakin besar produksi maka semakin besar kemampuan untuk mengekspor dan mengimpor pakaian jadi di Indonesia. Sumbangan secara parsial produksi adalah sebesar 32,8 % terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia.
2. Harga ekspor pakaian jadi (P_1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor pakaian jadi Indonesia. Dengan koefisien regresinya 0,300 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,950 > 2,028 atau sig < a (0,006 < 0,05). Artinya semakin besar harga ekspor dan harga impor pakaian jadi di Indonesia. Sumbangan secara parsialnya harga ekspor pakaian jadi di Indonesia adalah sebesar 4,41 % terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia.
3. Nilai tukar mata uang atau kurs (K) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia. Dengan koefisien regresinya -0,212 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ -2,165 > 2,028 atau sig < a (0,037 < 0,05). Artinya terdepresiasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika, maka semakin

rendah ekspor pakaian jadi di Indonesia. Sumbangan secara parsial kurs adalah -3,39 % terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia.

4. Secara bersama-sama variabel jumlah produksi pakaian jadi (Y_1), harga ekspor pakaian jadi (X_1), nilai kurs (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah ekspor pakaian jadi di Indonesia. Dimana (R) sebesar 0,547 koefisien determinasinya (R^2) 0,299. Artinya 29,90% ekspor pakaian jadi di sumbangkan oleh produksi, harga, kurs. Sementara sisa sebesar 70,1 % di sumbangkan faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka penulis menyarankan beberapa hasil sebagai berikut:

- a) Dari hasil penelitian ditemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah produksi pakaian jadi, terhadap ekspor pakaian jadi di Indonesia. Oleh sebab itu disarankan kepada pengelola baik Industri Kecil, industri menengah maupun Industri besar supaya dapat meningkatkan mutu dan kualitas produksi. Sehingga bisa meningkatkan jumlah produksi pakaian jadi tersebut.
- b) Dari hasil penelitian ditemukan pengaruh yang signifikan dan positif antara harga pakaian jadi terhadap jumlah ekspor pakaian jadi di Indonesia. Disarankan kepada Industri kecil, menengah maupun besar ketika harga pakaian jadi meningkat hendaknya meningkatkan jumlah ekspor pakaian jadi di Indonesia.

- c) Dari hasil penelitian ditemukan pengaruh yang signifikan dan negatif antara kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terhadap jumlah ekspor pakaian jadi di Indonesia. Dan oleh sebab itu disarankan kepada eksportis menjual lebih banyak pada saat rupiah terapresiasi karena hal ini akan menguntungkan dan pada saat kurs terdepreasi.
- d) Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih banyak dan lebih dalam mengenai ekspor pakaian jadi di Indonesia. Karena penulis menyadari penelitian ini masih terdapat kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 1992-2008. *Statistik Indonesia*. Berbagai edisi.
- Budiono. (2002). *Pengantar Ekonomi Makro I*. Yogyakarta: BPFE.
- Bishop. CE dan WD, Toussaint. (1979). *Pengantar Analisa Ekonomi*. Pertanian. Jakarta: Mutiara.
- Fidaria. (2005). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cardomon di Sumatera Barat*. Skripsi Ekonomi FE UNP.
- Gujarati Damodar. (1999). *Ekonomitrika Dasar*. Terjemahan oleh Zumarno Zain- Jakarta: Erlangga.
- Idris. (2004). *Pelatihan Analisis SPSS*. Padang: Tim Labor Komputer Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Irawan. (2002). *Ekonomika Pembangunan Edisi Keenam*. Jakarta: BPFE.
- Mankiw. N. Gregory. (2000). *Pengantar Ekonomi*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2003). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Nofriyanti, Yossi. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Semen di Sumatera Barat*. Padang: Skripsi Ekonomi Pembangunan FE UNP
- Nopirin. (1996). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. (1999). *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. MPPE. Yogyakarta.
- _____. (1996). *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Rinta, Sufha. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Gambir Sumatera Barat ke India*. Skripsi. Ekonomi Pembangunan FE. UNP.
- Rina, Susanti. (2009). *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia Ke Amerika*. Skripsi. Ekonomi Pembangunan FE. UNP.
- Rosyadi, Imron. (1997). *Ringkasan Ekonomi Internasional Soal dan Penyelesaian*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Soekartawi. (1995). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Pembahasan Fungsi Produksi COGG-Douglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.